



MENDOAKAN KEBURUKAN KEPADA ORANG ZALIM DALAM PERSPEKTIF ULAMA

Hermansyah

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta

Email: hms6746@gmail.com

ABSTRACT

Keywords

Praying evil for wrongdoers, injustice will be rewerded

Praying evil for wrongdoers has become an important discussion. Because Islam is a religion that is hostile to all forms of injustice. This is because injustice is an action that is detrimental to the person being wronged. Of course everyone will fight against all forms of injustice. One form of resistance to injustice for weak and helpless people is through prayer. And the prayers of those who are persecuted will be answered by Allah. Therefore, what do the scholars think about this act, especially the interpretive scholars? Because there are a number of verses in the Qur'an which indicate that it is permissible to pray evil for unjust people so that their tyranny will be rewarded by Allah Ta'ala or the wrongdoer will stop his tyranny.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Mendoakan keburukan bagi orang zalim, kezaliman, mendapatkan balasan.

Mendoakan keburukan bagi orang zalim telah menjadi sebuah pembahasan yang penting. Karena Islam termasuk agama yang memusuhi segala bentuk kezaliman. Hal itu karena kezaliman merupakan tindakan yang merugikan orang yang dizalimi. Tentu semua orang akan mengadakan perlawanannya terhadap segala bentuk kezaliman. Diantara bentuk perlawanannya dari kezaliman bagi orang yang lemah dan tak berdaya adalah melalui do'a. Dan do'a orang-orang yang teraniaya akan dikabulkan oleh Allah. Oleh karena itu bagaimana pendapat para ulama terhadap perbuatan ini khususnya para ulama tafsir. Karena terdapat sejumlah ayat al qur'an yang menunjukkan dibolehkannya berdo'a keburukan bagi orang-orang yang zalim agar supaya kezaliman mereka mendapatkan balasan dari Allah ta'ala atau orang yang zalim berhenti dari kezalimannya.

A. Pendahuluan

Kezaliman merupakan sesuatu perbuatan yang amat dibenci oleh semua orang. Karena tidak ada seorangpun yang mau diperlakukan dengan zalim, karena terzalimi itu berarti kehinaan dan penderitaan. Maka wajarlah jika setiap orang pasti akan melawan siapapun yang berusaha menzalimi dirinya, baik melawannya dengan perkataan maupun perbuatan.

Demo-demo yang terjadi di Masyarakat sesungguhnya adalah luapan para pendemo terhadap kezaliman yang menimpa diri mereka. Mereka protes terhadap orang atau institusi yang mereka anggap telah menzalimi hak-hak mereka. Bahkan mereka juga akan menempuh jalur hukum untuk membela diri mereka yang terzalimi.

Diantara cara spiritual yang ditempuh oleh sebagian orang yang teraniaya adalah dengan mendoakan kebinasaan kepada orang-orang yang telah menzaliminya. Terutama ketika semua sarana yang tersedia untuk melakukan protes sudah tertutup dan menemui jalan buntu sehingga sudah tidak bisa berbuat apapun.

Maka ketika seorang dalam keadaan teraniaya teringatlah dengan sabda nabi dalam hadits yang berbunyi :

اتَّقِ دُعَوَةَ الْمُظْلُومِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

"Takutlah kalian terhadap do'anya orang yang teraniaya. Karena antara dirinya dan Allah ta'ala tidak ada penghalang."¹

Artinya do'a orang-orang teraniaya pasti dikabulkan oleh Allah ta'ala, meskipun do'a tersebut datang dari orang kafir sekalipun. Apalagi yang teraniaya tersebut adalah orang beriman, tentu akan lebih terkabulkan do'anya. Oleh karena itulah maka do'a merupakan senjata bagi orang-orang yang teraniaya. Ia merupakan do'a yang mustajab yang pasti dikabulkan oleh Allah. Sehingga banyak orang-orang teraniaya mendoakan kecelakaan terhadap orang yang menzaliminya dan ternyata lambat laut do'a tersebut terbukti dan terkabulkan sehingga kecelakaan menimpa orang-orang yang zalim.

¹ At Tirmidzi, *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Jami At Tirmidzi*, (Beirut : Dar Ihya At Turats, 2001), 6/146

Makanya nabi saw senantiasa mewanti-wanti umatnya agar menghindari perbuatan zalim dalam sabadanya :

اتَّقُوا الظُّلْمَ فِيَّ الظُّلْمُ ظُلْمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Jauhilah oleh kalian perbuatan zalim, karena kezalimana adalah kegelapan pada hari kiamat..” ²

Oleh karena itu tema tentang ini menjadi menarik untuk dilakukan kajian tentangnya agar para pembaca dapat mengambil pelajaran agar tidak terjerumus kepada perbuatan zalim.

B. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif didasarkan kepada kajian Pustaka, terutama bersandarkan kepada beberapa kitab tafsir. Hal ini agar didapatkan penjelasan para ahli tafsir terkait dengan ayat-ayat yang menjadi sandaran disyaria’atkannya berdoa keburukan bagi orang yang zalim.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong dalam bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif” menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena atau situasi kejadian yang dialami oleh sebuah subjek dari suatu penelitian. Dalam hal ini meliputi perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, secara holistik dan dengan cara dinarasikan dalam bentuk kalimat dan bahasa yang sederhana, pada suatu kondisi tertentu yang secara alamiah dan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah dan alamiah.³

C. Pembahasan

Pengertian Zalim

Pengertian zalim dalam tinjauan bahwa berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Disebutkan dalam *Lisaanul Arab*:

الظُّلْمُ: وَضْعُ الشَّيْءِ فِي غَيْرِ مَوْضِعِهِ

² Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut : Darul Fikr, 2000), 2/4675

³ Lexy J. Moleong, "Metodologi penelitian kualitatif; edisi revisi" (Bandung: Remadja Karya, 2005), h. 45

“Azh zhulmu artinya meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya”⁴

Secara istilah, zalim artinya melakukan sesuatu yang keluar dari koridor kebenaran, baik karena kurang atau melebih batas. Al Asfahani mengatakan:

هو : (وضع الشيء في غير موضعه المختص به؛ إما بنقصان أو بزيادة؛ وإما بعدول عن وقته أو مكانه)

“Zalim adalah meletakkan sesuatu bukan pada posisinya yang tepat baginya, baik karena kurang maupun karena adanya tambahan, baik karena tidak sesuai dari segi waktunya ataupun dari segi tempatnya”⁵

Zalim juga diartikan sebagai perbuatan menggunakan milik orang lain tanpa hak. Al Jurjani mengatakan:

(هو عبارة عن التعدي عن الحق إلى الباطل وهو الجور. وقيل: هو التصرف في ملك الغير، ومجاوزة الحد)

“Zalim artinya melewati koridor kebenaran hingga masuk pada kebatilan, dan ia adalah maksiat. Disebut oleh sebagian ahli bahasa bahwa zalim adalah menggunakan milik orang lain, dan melebihi batas”⁶

Haramnya Kezaliman Dalam Islam

Islam sebagai agama yang membawa nilai nilai kasih sayang memerangi segala bentuk kezaliman dan telah mengharamkannya. Hal itu banyak kita temukan ayat-ayat dan hadits nabi yang mengharamkan perbuatan zalim.

Diantara ayat-ayat tersebut adalah firman Allah :

وَمَنْ يَظْلِمْ مِنْكُمْ نُدْقِهُ عَذَابًا كَبِيرًا

“Siapa di antara kalian yang berbuat zalim, niscaya Kami menimpakan kepadanya azab yang besar.”⁷

⁴ Ibnu Mandzur, *Lisan Al Arab*, (Beirut : Darul Fikr, 2009), 9/98.

⁵ Ar Raghib Al Asfahani, *Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, (Kairo, Dar Ibnul Jauzi, 2012), h. 537.

⁶ Al Jurjani, *At Ta'rifat*, (Beirut : Maktabah Lubnan, 1985), h. 186.

⁷ QS. Al Furqan : 19.

Al Qurthuby menyatakan bahwa niscaya Kami timpakan kepadanya adzab yang pedih.⁸

Dan juga dijelaskan dalam surat Asy Syura ayat 8 bahwa bagi orang-orang zalim tidak ada pembela baginya pada hari kiamat karena begitu besarnya dosa perbuatan zalim. Allah berfirman :

وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُمْ مِنْ وَلِيٌّ وَلَا نَصِيرٌ

“Siapa di antara kamu yang berbuat zalim, niscaya Kami menimpakan kepadanya azab yang besar.”

Ibnu Jarir mengungkapkan tafsir ayat ini dan menyatakan bahwa orang zalim pada ayat diatas adalah orang-orang kafir kepada Allah. Mereka tidak memiliki seorang yang mengurus urusan mereka serta mereka tidak memiliki penolong yang menolongnya dari adzab Allah ketika mereka ditimpa adzab dan tidak ada yang bisa membebaskan orang-orang zalim dari adzab Allah ta’ala.⁹

Rasulullah dalam hadits qudsinya menjelaskan bahwa Allah telah mengharamkan kezaliman pada dirinya :

يَا عَبْدِي إِنَّى حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا

“Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku menjadikan kezaliman itu haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi....”
¹⁰

Dalam tulisan ini penulis akan membahas bagaimana pandangan para ulama khususnya para ahli tafsir terhadap cara yang ditempuh oleh orang yang teraniaya tersebut apakah ada sandaran ataupun dalil yang membolehkan bagi orang yang teraniaya untuk mendoakan keburukan bagi orang yang telah menzalimnya, apakah terdapat ayat yang melegalisasi sikap demikian.

⁸ Al Qurthuby, *Al Jaami' Li Ahkam Al Qur'an*, (Beirut : Muassasah Ar Risalah, 2006), Jili 15/381.

⁹ Ibnu Jarir At Thabary, *Ja'miul Bayan 'An Ta'wil Ayyil Qur'an*, (Kairo, Dar Hijr, 2001), Jilid 20/472.

¹⁰ Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Kairo : Dar At Taufiqiyah, 2010), Jilid 6/100.

Pendapat Para Ulama Tafsir

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa mengucapkan perkataan buruk secara terang-terangan termasuk berdoa di dalamnya adalah perbuatan terlarang, kecuali bagi orang-orang yang teraniaya Dimana diberikan keringanan sebagaimana Allah firmankan dalam Al Qur'an surat An Nisa ayat 148 dimana Ibnu Katsir menyatakan :

قال علي بن أبي طلحة عن ابن عباس : (لا يحب الله الجهر بالسوء من القول) يقول : لا يحب الله أن يدعوا أحد على أحد إلا أن يكون مظلوما ، فإنه قد أرخص له أن يدعوا على من ظلمه ، وذلك قوله : إلا من ظلم) وإن صبر فهو خير له

Artinya:

Ali bin Abi Talhah dari Ibn Abbas mengomentari terkait ayat: Allah tidak menyukai ucapan buruk secara terang-terangan itu maksudnya Allah tidak menyukai seseorang yang berdoa buruk atas orang lain kecuali dia dianaya (terzalimi), sebab merupakan kebolehan baginya untuk mendoakan orang yang menzaliminya. Karena itu disebutkan "kecuali orang yang dizalimi" meskipun sabar adalah yang terbaik.¹¹

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Imam As Suyuti yang juga menyatakan hal yang sama seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Katsir.

يجوز للمظلوم أن يدعوا على ظالمه كما قاله الجلال السيوطي في تفسير قوله تعالى { لا يحب الله الجهر بالسوء من القول إلا من ظلم } قال بأن يخبر عن ظلم ظالمه ويدعو عليه

Artinya:

Diperbolehkan bagi orang yang teraniaya (terzalimi) untuk mendoakan (buruk) untuk orang yang zalim, seperti yang dikemukakan oleh Al-Suyuti dalam menafsirkan surat annisa: 148, bahwa ayat ini tentang ucapan /doa orang yang terzalimi ¹²

¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al Adzim*, (Riyadh, Dar At Thooyibah, 1999), Jilid 2/442

¹² Jalaluddin As Suyuthi, *Ad Durrul Mantsur Fi Tafsir Bil Ma'tsur*, (Kairo, Markaz Hijr, 2003), Jilid 5/90.

Pendapat Menarik Dari Ibnu Ajibah

Yang paling menarik untuk diambil sebagai dalil atas disyariatkannya berdoa untuk orang yang zalim adalah penafsiran Ibnu Ajibah dalam kitab tafsirnya Al Bahrul Madid Fi Tafsir Al-Kitab Al-Majid dijelaskan ketika beliau menafsirkan ayat surat Yunus yang berisi do'a nabi Musa untuk kehancuran Fir'aun dan para pembesarnya yang telah berlaku zalim sekali kepada Bani Israil.

Do'a nabi Musa tersebut adalah terdapat dalam surat Yunus berikut ini :

Dan Musa berkata, "Ya Tuhan kami, Engkau telah memberikan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, (akibatnya) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Tuhan, binasakanlah harta mereka, dan kuncilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang pedih."¹³

Ibnu Ajibah mengomentari penafsiran ayat diatas dengan ungkapannya yang menarik berikut ini :

الإشارة : دعاء الأولياء على الظالم مشروع بعد الإذن الإلهامي على ما يفهمونه، وقد مكث الشيخ أبو الحسن سنين لم يدع على ابن البراء «2» حتى كان سنة في عرفة، فقال : الآن أذن لي في الدعاء على ابن البراء.... الخ. فإن لم يكن إذن فالصبر أولى، بل الأولى الدعاء له بالهدایة، حتى يأخذ الله بيده وهذا مقام الصديقين، فإذا وقع الدعاء مطلقاً وتأخرت الإجابة فلا يستعجل، فيكون تبع سبيل الذين لا يعلمون، وفي الحكم» : لا يكن تأخر أمد العطاء مع الإلحاح في الدعاء موجباً ل Yasik، فقد ضمن لك الإجابة فيما يختار لك لا فيما تختار أنت لنفسك، وفي الوقت الذي يريد، لا في الوقت الذي تريد وبالله التوفيق.

Tafsir Ishari: Do'anya para wali terhadap orang-orang zalim dishari'atkan setelah mendapat idzin melalui ilham dari Allah sesuai dengan apa yang difahami oleh para wali. Shaikh Abul Hasan

¹³ Q.S. Yu>nus [10] : 88.

menetap bertahun-tahun tidak mendoakan keburukan kepada Ibn al-Barra' hingga sampai di tahun dimana beliau sedang wuquf di 'Arafah, lalu ia berkata : Sekaranglah saatnya bagiku untuk berdo'a untuk kecelakaan Ibn al-Barra' ¹⁴. Dan jika tidak ada izin bagi para wali maka bersabar itu lebih baik, bahkan lebih baik lagi kalau para wali mendo'akan diberikan hidayah kepada orang yang menzaliminya, hingga Allah menuntunnya ke jalan-Nya. Dan inilah maqam siddiqin. Dan jika setelah berdo'a ternyata pengabulan do'a terlambat, maka janganlah ia tergesa-gesa, sehingga mengikuti jalan orang-orang bodoh. Di dalam kitab al-hikam dijelaskan : Janganlah terlambatnya pengabulan do'a anda, padahal anda telah merengk-rengk dalam berdo'a menyebabkan anda berputus asa (dalam berdo'a), karena setiap do'a sudah dijamin untuk dikabulkan, berdasarkan pilihan Allah buat anda, bukan semata-mata pilihan anda buat diri anda sendiri, dan berdasarkan waktu yang Allah kehendaki bukan semata-mata berdasarkan waktu yang anda kehendaki. ¹⁵

Ibn 'Ajibah menjelaskan: Bawa pada ayat ini terdapat dalil dibolehkannya mendo'akan kecelakaan kepada orang zalim karena perbuatan maksiatnya atau karena kekufurannya.

Lalu Ibn 'Ajibah memberikan penjelasan orang zalim seperti apa yang dibolehkan untuk kita do'akan kehancuran padanya, beliau berkata: Dan sisi dibolehkan berdo'a untuk orang zalim karena orang zalim tersebut sudah mendarah daging dalam kezalimannya, bukan hanya sekedar baru melakukan kezaliman. Tetapi dia sudah terbiasa berbuat zalim.¹⁶

Selanjutnya Ibn 'Ajibah melanjutkan pernyataannya : Nabi Musa berdo'a untuk kecelakaan Fir'aun karena dengan beberapa alasan, yaitu Fir'aun telah diberikan oleh Allah berbagai perhiasan berupa baju-baju dan kendaraan dan lain sebagainya, serta harta benda dengan berbagai macamnya di dalam kehidupan dunia, dimana Musa menyatakan bahwa mereka diberikan oleh Allah perhiasan dan harta dunia tetapi untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah dengan berbuat zalim dan sombong dengan kemewahan tersebut

¹⁴ Dia adalah Abul Qasim Ibn al-Barra', seorang qadhi (hakim) di Tunis. Saat Ibn al-Barra melihat betapa banyak orang menyambut dengan antusias kedatangan Shekh Abul Hasan al-Syadzili, dia berusaha melakukan tipu daya untuk mencegah manusia menghormati Abul Hasan al-Syadzili dan menuduhnya dihadapan penguasa bahwa ia bekerja kepada gubernur Nizam al-Sultani. Tetapi tipu daya tersebut tidak menimpak Shekh Abul Hasan, karena Allah menyelamatkannya dari segala tipu daya Ibn al-Barra' lihat Imam Abu Hasan al-Syadzili, Pembesar Tasawuf dari Maroko. Sumber: <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/imam-abu-hasan-asy-syadzili-pembesar-tasawuf-dari-maroko-4ADHA>

¹⁵ Ibn 'Ajibah, *Al-Bahj al-Madi d Fi Tafsir Al-Qur'an al-Majid*, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2015), Jilid 3, h.183.

¹⁶ Ibn 'Ajibah, *Al-Bahj al-Madi d Fi Tafsir Al-Qur'an al-Majid*, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2015), Jilid 3, h.181.

dan menggunakannya bukan pada tempatnya, kemudian Musa mendoakan agar Allah menjadikan mereka sesat seperti perkataan nabi Nuh “*Dan janganlah Engkau tambahkan kepada orang-orang yang zalim melainkan kesesatan*”.¹⁷ Nabi Musa berdo'a demikian karena sudah putus harapan akan keimanan Fir'aun dan para pembesarnya. Oleh karena itu nabi Musa berdo'a agar mereka dibinasakan dan dikunci hati mereka yang sudah membatu hingga sulit menerima keimanan, dimana mereka tidak akan beriman hingga mereka melihat adzab yang pedih.¹⁸

Itulah do'a nabi Musa kepada Allah dan ternyata Allah mengabulkan do'anya dengan firmannya :

خ لم لي

Dia Allah berfirman, "Sungguh, telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan jangan sekali-kali kamu mengikuti jalan orang yang tidak mengetahui."¹⁹

Dikabulkannya do'a nabi Musa oleh Allah menunjukkan dibolehkannya berdo'a untuk kecelakaan orang-orang zalim. Lalu setelah itu Ibn 'Aji>bah menjelaskan rahasia terkabulnya do'a. Kata beliau : Jika do'a sudah kita panjatkan dan ternyata terlambat jawaban dari Allah, maka janganlah kita mengikuti jalan orang-orang yang tidak memiliki ilmu. Oleh karena itu ada ungkapan bijak dari Ibn 'At}illah : Janganlah terlambatnya jawaban Allah terhadap do'a yang anda panjatkan menyebabkan anda berputus asa dalam berdo'a, karena do'a yang kita panjatkan pasti akan dikabulkan berdasarkan pilihan Allah dan bukan semata-mata pilihan kita sendiri. Dan juga waktu dikabulkannya do'a juga berdasarkan pilihan Allah buat diri kita, bukan berdasarkan pilihan kita semata untuk diri kita.²⁰

Kemudian Ibn 'Ajibah mencontohkan seorang tokoh sufi Abul Hasan al- Syadzili yang sudah lama sekali menahan dirinya untuk mendo'akan keburukan kepada Abu Qasim Ibn al-Barra, sehingga keinginan itu muncul saat beliau sedang ibadah haji dan sedang

¹⁷ Q.S. Nuh [71] : 28.

¹⁸ Ibn 'Aji>bah, *Al-Bahjr al-Madi>d Fi> Tafsir Al-Qur'an al-Maji>d*,..... Jilid 3, h.182.

¹⁹ Q.S. Yu>nus [10] : 89.

²⁰ Ibn 'Aji>bah, *Al-Bah>r al-Madi>d Fi> Tafsīr Al-Qur'an al-Maji>d*, (Beirut : Da>r al- Kutub al-'Ilmiyah, 2015), Jilid 3, h.183.

wuquf di 'Arafah, dan beliau saat itu merasa izin dari Allah sudah terbuka baginya untuk mendo'akan kecelakaan kepada Ibn al-Barra.

Kejadian ini berawal karena fitnah Abu Qasim Ibn al-Barra kepada Abu Hasan al-Syadzili ketika banyak ulama di Tunisia belajar kepada Abul Hasan al-Syadzili, maka Abu Qasim Ibn al-Barra iri dan menfitnahnya dihadapan sultan di negara tersebut. Abu Qasim Ibn al-Barra pun mengadu kepada sultan Abu Zakaria, "Sungguh di daerah kita ada seseorang dari desa Syadzilah yang mengaku keturunan Rasulullah ﷺ dan ia diikuti oleh banyak orang, ia akan mengacaukan negaramu." Lalu Ibn al-Barra mengumpulkan seluruh ulama ahli fiqih untuk berdebat dengan Imam Abul Hasan al-Syadzili sedangkan di waktu yang sama Sultan Abu Zakaria mengawasi dari balik tirai. Perdebatan pun dimulai, seluruh ulama ahli fiqih yang hadir terdiam membisu setelah mendengarkan seluruh pertanyaan mereka dijawab dengan mudah oleh Imam Abul Hasan al-Syadzili. Maka kedengkian semakin membara, beberapa oknum yang dengki saat itu mengusulkan untuk mengusir Imam Abul Hasan al-Syadzili dari negara Tunisia.

Hingga beberapa waktu kemudian tersiar kabar bahwa selir sang sultan wafat akibat sebuah penyakit. Maka, sang sultan beserta seluruh pelayannya bergegas untuk menguburkannya. Ketika mereka sedang sibuk dengan urusan pemakaman, tak disangka kebakaran terjadi di rumah sang sultan. Hingga, api berhasil melahap banyak harta dan barang berharga di rumah sang sultan. Melihat hal tersebut, sang sultan pun merasa bahwa ini semua terjadi akibat perbuatan buruknya kepada Imam Abul Hasan al-Syadzili. Maka Sultan Abu Zakaria, pun bergegas meminta maaf dan mencium tangan Imam Abul Hasan al-Syadzili . Setelah kejadian tersebut, Imam Abul Hasan al-Syadzili memilih untuk berpindah ke negara Mesir.

Sedangkan kelak Abu Qasim Ibn al-Barra pada akhir hayatnya ditimpa musibah berupa sia-sia seluruh ilmunya, durhaka anak-anaknya dan merasakan kezaliman di masa senjanya. Ini semua terjadi karena ia telah memusuhi seorang kekasih Allah Imam Abul Hasan al-Syadzili, lalu akhirnya kekasih Allah tersebut berdo'a untuk kecelakaan Abu Qasim Ibn al-Barra²¹

Kemudian Ibn 'Ajibah menjelaskan meskipun sifat sabar terhadap kezaliman yang menimpa seseorang itu lebih baik sesuai dengan perintah Allah :

²¹ Sumber: <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/imam-abu-hasan-asy-syadzili-pembesar-tasawuf-dari-maroko-4ADHA>

Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar.²²

Dan posisi yang lebih baik lagi adalah mendo'akan orang yang berbuat zalim agar ia mendapatkan hidayah, seperti do'a yang nabi Saw panjatkan ketika beliau berdakwah ke Thaif. Ketika beliau berdakwah ternyata bukannya diterima tetapi justru ditolak dan mereka menzalimi nabi hingga kaki beliau berlumuran darah, hingga datanglah malaikat menawarkan kepada nabi agar penduduk Thaif dihancurkan dengan ditimpakan kepada mereka dengan dijatuhinya gunung ke kampung mereka, tetapi nabi Saw menolak tawaran malaikat tersebut dan justru mendo'akan agar dari anak cucu mereka ada yang mendapat hidayah sehingga menerima Islam. Dan ternyata do'a nabi dikabulkan oleh Allah.²³

Kesimpulan

Dari pendapat para ahli tafsir diatas dapat diambil kesimpulan bahwa mendoakan keburukan bagi orang yang zalim termasuk perkara yang dibolehkan. Tetapi kezaliman yang boleh didoakan keburukan bagi pelakunya terhadap kezaliman yang sudah melampaui batas menurut Ibnu Ajibah. Hal itu telah dicontohkan oleh nabi Musa alaihis salam ketika mendoakan kecelakaan terhadap Fir'aun dan para pembesarnya dan ternyata do'anya tersebut dikabulkan oleh Allah dan kecelakaan benar-benar terjadi pada Fir'aun dan para pengikutnya dengan ditenggelamakannya mereka semua di lautan.

Tetapi sikap sabar dan bahkan mendoakan kebaikan bagi orang yang zalim agar ia segera bertobat dan menyadari kesalahannya adalah lebih utama. Hal itu diberikan contohnya oleh nabi kita nabi Muhammad saw ketika bersabar atas ujian yang beliau alami terhadap kejahatan kaum Thaif dimana beliau tidak membalasnya bahkan mendoakan mereka.

²² Q.S. al-Nahl [16]:126.

²³ Ibn 'Aji>bah, *Al-Bah>r al-Madi>d Fi> Tafs>i>r al-Kita>b al-Maji>d*, (Beirut : Da>r al- Kutub al-'Ilmiyah, 2015), Jilid 3, h.183.

Daftar Pustaka

- Al Jurjani, At Ta'rifat, (Beirut : Maktabah Lubnan, 1985).
- Al Qurthuby, *Al Jaami' Li Ahkam Al Qur'an*, (Beirut : Muassasah Ar Risalah, 2006)
- Ar Raghib Al Asfahani, *Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, (Kairo, Dar Ibnul Jauzi, 2012).
- At Tirmidzi, *Tuhfatul Ahwadzi SyarahJami At Tirmidzi*, (Beirut : Dar Ihya At Turats, 2001).
- Ibn 'Ajibah, *Al-Bah}r al-Madid Fi Tafsir al-Kitab al-Majid*, (Beirut : Dar al- Kutub al-'Ilmiyah, 2015).
- Ibnu Jarir At Thabary, *Ja'miul Bayan 'An Ta'wil Ayyil Qur'an*, (Kairo, Dar Hijr, 2001).
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al Adzim*, (Riyadh, Dar At Thoyyibah, 1999).
- Ibnu Mandzur, *Lisan Al Arab*, (Beirut : Darul Fikr, 2009).
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut : Darul Fikr, 2000).
- Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Kairo : Dar At Taufiqiyah, 2010).
- Jalaluddin As Suyuthy, *Ad Durrul Mantsur Fi Tafsir Bil Ma'tsur*, (Kairo, Markaz Hijr, 2003).

<https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/imam-abu-hasan-asy-syadzili-pembesar-tasawuf-dari-maroko-4ADHA>